

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan perumusan masalah penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, dan (e) penjelasan istilah. Hal-hal tersebut dijelaskan secara rinci dalam uraian pada sub-sub bab berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal pokok, yaitu: (1) pentingnya mata pelajaran matematika, (2) pembagian tugas mengajar di Sekolah Dasar (SD) terutama untuk guru kelas satu, dan (3) berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di kelas satu.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapatkan perhatian besar para pendidik, orangtua, dan siswa. Tidak sedikit orangtua yang mempunyai persepsi bahwa matematika adalah pengetahuan terpenting yang harus dikuasai anak. Demikian banyak orangtua yang rela membayar mahal sebuah bimbingan belajar atau les mata pelajaran matematika demi anak-anaknya. Tidak jarang orangtua yang me-les privat-kan anak-anaknya hanya untuk keberhasilan dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan di kelas satu sekolah dasar negeri (SDN) Cirangrang 1, ditemukan banyak anak-anak yang menghadapi kendala dalam belajar matematika. Mereka merasa kesulitan untuk mempelajari dan menguasai materi ajar matematika yang

Titik Sunarni, 2013

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Satu Melalui Pendekatan Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif di SDN Cirangrang 1 Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberikan di kelas. Pada umumnya mereka merasa frustrasi ketika menyelesaikan soal-soal matematika yang mereka hadapi dan menganggap bahwa matematika itu sebuah mata pelajaran yang sulit.

Di kelas rendah terutama kelas satu, pembelajaran matematika merupakan hal yang sangat *urgent*. Mengapa demikian? Karena kelas satu merupakan kelas awal di SD. Kelas satu merupakan pondasi atau pijakan awal untuk membangun pengetahuan dan konsepsi di tingkat selanjutnya. Semua hal yang diperoleh anak-anak ini akan mempengaruhi seluruh pola pikir dan sikap belajar anak di tingkat-tingkat berikutnya, bahkan bisa jadi di jenjang sekolah menengah dan tinggi.

Pada program pembelajaran matematika, materi ajar diberikan secara *step by step*, dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang rumit dan dari yang bersifat konkret ke abstrak. Program pembelajaran matematika di kelas satu ini hendaknya dimulai dengan *flashback* tentang kesiapan anak dalam penguasaan konsep bilangan yang telah dibangun di Taman Kanak-kanak (TK). Dalam hal ini siswa hendaknya dievaluasi terlebih dahulu mengenai kemampuan menghitung hafalan, mengenal kuantitas bilangan, mencocokkan simbol bilangan dan mendemonstrasikan korespondensi satu-satu.

Wahyudin (2008: 89) menjelaskan bahwa pengalaman-pengalaman pertama hendaknya melibatkan anak-anak dalam manipulasi material pada tingkat konkret, mengabstraksi konsep-konsep bilangan dan merelasikan nama-nama bilangan. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa saat anak-anak semakin berpengalaman dengan hal tersebut, mereka dapat melangkah ke tingkat yang lebih abstrak yaitu pensil dan kertas.

Titik Sunarni, 2013

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Satu Melalui Pendekatan Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif di SDN Cirangrang 1 Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aktivitas-aktivitas bilangan tentang berhitung rasional diperluas sekurang-kurangnya hingga sembilan puluh sembilan. Aktivitas berhitung hendaknya diperluas hingga berhitung dua-dua dan lima-lima. Berhitung juga diperluas ke dalam pengembangan bilangan ordinal. Penggunaan bilangan ordinal menggambarkan posisi dan urutan. Konsep bilangan ordinal dari pertama sampai kesepuluh dibangun. Bilangan ordinal hendaknya digunakan dalam banyak pengalaman di ruang kelas, misalnya urutan anak dalam deretan makan siang dan urutan dalam jadwal giliran. Siapa yang pertama? Siapa yang kedua? Dan seterusnya. Dengan kata lain, studi matematika hendaknya menjadi upaya yang dapat menstimulasi para siswa untuk membangun dari himpunan-himpunan pengalaman individual dan mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir secara matematis.

Di kelas satu, persepsi-persepsi mengenai matematika dalam diri siswa sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini menuntut kemampuan guru untuk dapat membaca persepsi siswa secara tepat demi keberhasilan pembelajaran matematika selanjutnya. Karena secara umum, siswa-siswa yang pernah mendapat kesulitan dalam matematika di masa lalu cenderung akan memandang matematika sebagai suatu kendala yang dapat menimbulkan ketidaksenangan terhadap matematika bahkan mendorong terbentuknya sikap yang rendah diri.

Wahyudin (2008: 65) mengungkapkan bahwa program matematika SD hendaknya mengikuti jaman. Sudah terlalu lama program matematika dasar statis. Dunia masa kini menuntut jenis pengetahuan matematika yang sangat berbeda dari tuntutan di masa lalu. Saat ini program matematika SD yang efektif

Titik Sunarni, 2013

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Satu Melalui Pendekatan Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif di SDN Cirangrang 1 Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hendaknya mempertimbangkan cakupan objektif yang lebih dari sekedar kecakapan berhitung. Program-program matematika masa kini hendaknya berusaha memberikan fondasi yang memadai bagi studi lanjutan dan terbuka terhadap perspektif kultural dan historis mengenai peran matematika dalam masyarakat.

Pembagian tugas mengajar atau penempatan personil guru di kelas satu ternyata tidak boleh asal atau sembarangan. Dengan kata lain, pembagian tugas mengajar di tiap tingkatan kelas merupakan masalah serius dan harus mendapatkan perhatian khusus. Hal ini penting karena terkait langsung dengan proses belajar mengajar (PBM) di kelas yang akan melibatkan guru tersebut. Karena guru di SD adalah guru kelas, maka guru yang mengajar di kelas satu haruslah dipilih guru yang benar-benar cinta anak, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan anak yang memadai dan mampu membelajarkan membaca, menulis, dan berhitung permulaan secara baik.

Demikian halnya yang terjadi di SDN Cirangrang 1, meskipun pembagian tugas mengajar sudah dilakukan seefektif mungkin ternyata masih ditemukan berbagai kendala di luar kemampuan guru. Guru yang ditugaskan mengajar di kelas satu mengalami kecelakaan dan mengakibatkan guru tersebut tidak dapat melaksanakan tugasnya selama beberapa bulan, sehingga tugas utama mengajarnya digantikan oleh guru lain yakni guru olahraga yang tentunya mempunyai kompetensi dan kesiapan yang berbeda untuk mengajar di kelas satu.

Secara umum, guru yang ditempatkan menjadi wali kelas satu adalah guru yang senior dan terhindar dari budaya rotasi mengajar. Guru tersebut cenderung

Titik Sunarni, 2013

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Satu Melalui Pendekatan Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif di SDN Cirangrang 1 Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak tergeser oleh guru yang lain. Artinya, sekolah sangat bergantung kepada keberadaan guru tersebut. Jika guru tersebut tidak hadir karena sesuatu hal, maka sekolah (kelas) akan mengalami ketimpangan-ketimpangan. Demikian halnya yang terjadi di SDN Cirangrang 1, bahwa tidak dapat hadirnya wali kelas satu yang sesungguhnya selama kurang lebih dua bulan membuat kelas satu tidak bisa kondusif dan perlu penanganan khusus.

Ada berbagai persoalan yang dihadapi guru pada proses pembelajaran di kelas satu, terutama dalam pengelolaan kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Guru kelas satu tersebut terlihat kewalahan ketika mengorganisasikan kelas sehingga lebih pas jika dibentuk '*team teaching*' agar pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

Guru kelas satu harus mampu membangun pemahaman pada anak bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari di SD itu menarik, menyenangkan dan mudah. Sebuah tugas yang tidak gampang untuk guru kelas satu. Karena ibarat sebuah bangunan, kelas satu adalah pondasi bangunan SD. Sebuah pondasi bangunan harus diletakkan dengan benar dan kuat. Pondasi tersebut harus bisa menopang bangunan secara keseluruhan. Jika tidak, bangunan itu bisa runtuh dan mau tidak mau harus membuat pondasi baru yang tentunya akan lebih sulit.

Dari hasil studi dokumentasi terbaca adanya ketidakpahaman dan ketidakberhasilan siswa dalam belajar matematika. Dan hal ini dipertegas setelah dilakukan pengamatan langsung terhadap PBM di kelas. Ada kecenderungan bahwa hal tersebut diakibatkan oleh pola pembelajaran matematika tradisional, yakni '*teachers centered*' yang sudah membudaya. Van de Walle (2008)

Titik Sunarni, 2013

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Satu Melalui Pendekatan Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif di SDN Cirangrang 1 Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengungkapkan bahwa pola pembelajaran ini yaitu guru mengajarkan matematika, kemudian siswa mempraktekkan keterampilan matematika yang diajarkan oleh guru dengan harapan siswa dapat menggunakan ide-ide baru dalam menyelesaikan soal. Pola pembelajaran tradisional ini sepintas memang terlihat efektif untuk mengatasi jumlah siswa yang banyak. Akan tetapi dampaknya terlihat jelas bahwa dalam hal aktivitas siswa menjadi pasif.

Lebih lanjut Van de Walle menjelaskan adanya ketidakberhasilan belajar siswa tersebut biasanya dikarenakan: (1) cara guru yang mengajar dengan memberitahu mengandung arti bahwa hanya ada satu cara bagi siswa untuk ‘memperoleh ide’ dan cara tersebut adalah cara yang dimiliki oleh guru. Meskipun cara ini pada beberapa siswa kadang-kadang berhasil, tetapi cara ini bergantung pada penyerapan ide yang pasif dan membuat matematika itu tetap sulit bagi siswa lainnya, (2) pembelajaran dengan pola ‘ajarkan kemudian selesaikan’ mengandung arti bahwa penyelesaian soal dipisahkan dari proses belajar. Siswa yang mengharapkan gurunya memberitahu aturan, tidak suka menyelesaikan soal yang aturannya belum diberikan.

Selain hal-hal tersebut, teridentifikasi perilaku siswa yang belum matang dan tidak mandiri. Di antara mereka ada yang menangis ketika menemui kendala dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, bahkan ada yang mencari orangtuanya (ibunya) dengan maksud meminta bantuan. Ada pula siswa yang selalu menanyakan kepada guru tentang hal-hal kecil yang sebenarnya bisa mereka lakukan untuk sekadar mendapatkan penguatan dari guru. Siswa-siswa ini biasanya mengerjakan tugas sambil berdiri di meja guru atau berpindah tempat

Titik Sunarni, 2013

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Satu Melalui Pendekatan Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif di SDN Cirangrang 1 Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari tempat duduknya ke meja paling depan dengan tujuan bisa lebih dekat kepada guru. Hal ini tentu saja mengganggu aktivitas belajar siswa yang lain.

Untuk anak-anak yang cepat menyelesaikan tugas dari guru sering terlihat mondar-mandir dan mengganggu teman-temannya. Anak-anak ini biasanya berkeliling kelas, kemudian berhenti di meja yang mereka inginkan dan selanjutnya mulai mengganggu aktivitas belajar temannya. Dalam hal ini guru terlihat mengingatkan siswa tersebut kemudian memberikan ancaman-ancaman. Akan tetapi ancaman-ancaman dari guru ternyata hanya sesaat dapat mempengaruhi siswa, selebihnya siswa kembali melakukan hal serupa.

Perilaku siswa kelas satu tersebut pada dasarnya disebabkan oleh tahap perkembangan siswa yang berada dalam taraf pra-operasional menuju operasional konkret. Ahli psikologi Jean Piaget menjelaskan bahwa anak makin mampu berpikir logis ketika memasuki tahap perkembangan operasional konkret.

Usia kelas satu merupakan usia dini. Agustin (2008) mengungkapkan lima fungsi utama pendidikan usia dini, yaitu: (1) fungsi pengembangan potensi, (2) fungsi penanaman dasar-dasar aqidah dan keimanan, (3) fungsi pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, (4) fungsi pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, (5) fungsi pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif. Berdasarkan hal ini maka siswa kelas satu sangat membutuhkan pembimbingan dari guru untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sekaligus membentuk perilaku-perilaku yang diharapkan.

Peran guru dalam pembimbingan siswa di SD pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran atau dengan kata lain ‘terintegrasi’. Jika peran guru sebagai pembimbing yang seharusnya terintegrasi dalam pembelajaran di SD dapat berjalan dengan baik, maka kesiapan belajar dan kematangan pribadi anak akan sangat menunjang keberhasilan dalam menempuh jenjang pendidikan berikutnya. Kesuksesan guru membimbing siswa di kelas satu menjadi penentu bagi keberhasilan siswa tersebut dalam menyelesaikan proses belajar di SD.

Menurut Dinkmeyer & Caldwell (dalam Setiawati & Chudari; 2007), ada beberapa faktor yang membedakan antara bimbingan di SD dan menengah, yaitu: *pertama*, bimbingan di SD lebih menekankan akan peranan guru dalam fungsi bimbingan; *kedua*, fokus bimbingan di SD lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain; *ketiga*, bimbingan di SD lebih banyak melibatkan orang tua siswa mengingat pentingnya pengaruh orangtua dalam kehidupan anak selama di SD; *keempat*, bimbingan di SD hendaknya memahami kehidupan anak secara unik; *kelima*, program bimbingan di SD hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan serta kekurangan diri; *keenam*, program bimbingan di SD hendaknya meyakini bahwa usia SD merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak.

Berpijak dari hal ini, maka peneliti merancang sebuah penelitian tindakan kolaboratif dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan

bimbingan. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan seperangkat tindakan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas satu untuk menemukan solusi terbaik. Peneliti berkolaborasi dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru kelas dalam pembelajaran matematika sesuai peran masing-masing. Peneliti berperan sebagai konseptor sekaligus observer, kepala sekolah sebagai observer sekaligus *'critical friend'* dan guru kelas berperan sebagai guru model. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang menjadi pokok permasalahan sekaligus merupakan sebuah tantangan demi mensukseskan pembelajaran matematika di SD kelas rendah terutama di kelas satu. Dengan demikian, pembelajaran matematika menjadi menarik dan menyenangkan karena siswa dapat menikmati proses pembelajaran yang diikutinya.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah pendekatan bimbingan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa kelas satu SD”

Permasalahan tersebut dijabarkan lebih khusus ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas pembelajaran matematika sebelum diterapkan pendekatan bimbingan.
2. Bagaimana proses pembelajaran matematika berbasis bimbingan.
3. Bagaimana peningkatan kualitas pembelajaran matematika siswa setelah diterapkannya pendekatan bimbingan.

Titik Sunarni, 2013

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Satu Melalui Pendekatan Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif di SDN Cirangrang 1 Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Perbaikan-perbaikan apa saja yang terjadi dalam pembelajaran matematika setelah diterapkannya pendekatan bimbingan.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran matematika siswa setelah menggunakan pendekatan bimbingan di kelas satu SD. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang kualitas pembelajaran matematika sebelum diterapkan pendekatan bimbingan.
2. Memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran matematika berbasis bimbingan.
3. Memperoleh gambaran tentang peningkatan kualitas pembelajaran matematika setelah diterapkan pendekatan bimbingan.
4. Memperoleh gambaran tentang perbaikan-perbaikan yang terjadi dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan pendekatan bimbingan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, terutama guru dan siswa kelas satu SD yang langsung terlibat dalam PBM. Secara umum, manfaat teoretis dari riset ini adalah dapat menambah literatur dalam bidang pendidikan khususnya mengenai bimbingan terhadap anak usia kelas satu dan manfaat praktis dari hasil studi ini adalah dapat dijadikan masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas satu SD khususnya dalam membelajarkan matematika.

Titik Sunarni, 2013

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Satu Melalui Pendekatan Bimbingan (Penelitian Tindakan Kolaboratif di SDN Cirangrang 1 Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi sekolah (SD), penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif dan menjadi sarana dalam memberdayakan SD tersebut. Proses pembelajaran di SD terutama di kelas satu dapat dioptimalkan, meskipun kondisi sarana prasarana yang ada di sekolah tidak memadai.

